

BAB II

SEJARAH DAN PERKEMBANGAN KEBAYA ENCIM

2.1 Sejarah Kedatangan Bangsa Tionghoa ke Tangerang

Budaya yang melekat di salah satu titik Kota Benteng (Tangerang) ini mempunyai kekhasan. Ada pengaruh budaya luar yang ikut berasimilasi dengan budaya masyarakat setempat. Bermula dari tahun 1407, banyak orang Tionghoa datang dan berlabuh ke pantai utara Tangerang yang juga dikenal dengan nama Teluk Naga. Rombongan yang dipimpin oleh Chen Cie Lung (詹杰龙 *zhanjielong*) itu tinggal di sekitar sungai Cisadane dan mulai membuka lahan pertanian. Konon mereka adalah para pengikut Laksamana Cheng Ho (郑和 *zhenghe*), panglima muslim keturunan Persia utusan Kaisar Dinasti Ming, yang mengemban misi mengelilingi Nusantara. (Dimiyati, 2014:178)

Bangsa Belanda memulai pelayarannya tahun 1596 di bawah pimpinan Cornelis de Houtman, para pedagang Belanda tiba di Banten, Indonesia. Dari Bandar Banten, pelaut Belanda melanjutkan pelayarannya ke arah timur dan mereka kembali dengan membawa rempah-rempah dalam jumlah yang cukup banyak. (Fitriani, 2018:20)

Setelah penjajah Belanda menginjakkan kekuasaannya di Indonesia, berbagai kebijakan mulai diberlakukan terhadap warga Tionghoa, antara lain dalam bentuk pembatasan, pengusiran, dan perampasan. Dalam hal ini warga Tionghoa hanya menjadi *kambing hitam*. Misalnya, hanya dengan memberikan jabatan tertentu sebagai jalan untuk mengadu domba dengan masyarakat Indonesia. Hal tersebut dilakukan karena Belanda tidak menginginkan adanya persatuan antar warga Tionghoa dan bangsa Indonesia yang akan mengancam keberadaannya saat itu. (Nafsiah, 2000 : 294)

Perlakuan Belanda terhadap warga Tionghoa ini berlanjut pada peristiwa yang

dianggap sebagai puncaknya, yaitu tragedi Angke pada 9 Oktober 1740 yang memakan korban hampir 10 ribu jiwa. Mereka dibantai dan dibuang ke kali sehingga air kali menjadi merah oleh darah, dan disebutlah Kali Angke. (Nafsiah, 2000:294)

Setelah peristiwa itu, sebagian besar masyarakat Tionghoa terpecah dan tinggal di pinggiran Jakarta. Sebagian besar pindah ke Tangerang. Sebagian lain mengungsi ke Bogor dan Bekasi, sedang sebagian kecil lainnya ke pinggiran Depok (Kampung Cina). Namun, beberapa orang masih bertahan di kantong-kantong pecinaan di dalam kota, dan melanjutkan usaha mereka berdagang dengan rasa was-was. (Adi, 2010:12)

Keberadaan komunitas Tionghoa Benteng tak lepas dari Benteng Makasar yang di bangun pada masa kolonial Belanda di tepi sungai Cisadane. Pada saat itu banyak orang Tionghoa Tangerang yang tidak mampu hidup di luar Benteng Makasar. Mereka terkonsentrasi di wilayah utara dan mendiami kawasan itu sejak tahun 1700an. Dari sanalah muncul istilah Tionghoa Benteng. Kini benteng itu sudah rata dengan tanah. Lokasinya menjadi pusat perbelanjaan. Namun istilah Cina Benteng tetap hidup, bahkan bukan saja tertuju pada etnis Tionghoa peranakan yang bermukim di sekitar Kota Tangerang, tapi juga yang tinggal di Kabupaten Tangerang. (Nawi, 2016:61-62)

2.2 Asal Usul Tionghoa Peranakan 土生华人 (*tusheng huaren*)

Pada saat kedatangan Cheng Ho (郑和) yang pertama, sudah banyak terdapat etnis Tionghoa di Pulau Jawa, Sumatera, dan Kalimantan. Pada akhir masa Dinasti Ming (1368-1644) dan awal Dinasti Qing (1644-1911), jumlah imigran etnis Tionghoa yang datang ke Nusantara semakin bertambah. Hal ini disebabkan adanya penyerangan bangsa Manchu terhadap Dinasti Ming sehingga banyak penduduk Tiongkok yang bermigrasi untuk menghindari peperangan. Para

perantau kebanyakan berasal dari propinsi-propinsi di Cina Selatan, seperti propinsi Kwangtung, Fukien, Kwangsi, dan Yunan. Para perantau tidak berasal dari satu suku bangsa, tetapi paling sedikit delapan suku bangsa dengan bahasa yang berbeda-beda. Orang Cina di Indonesia sebagian berasal dari empat suku bangsa, yaitu Hokkien, Hakka atau Kheh, Tiu-Chiu, dan orang kota Kanton. (Darini, 2008:4)

Para perantau Tionghoa yang datang ke Jawa mulai abad XII-XIII, mula-mula hanya tinggal sepanjang pantai utara, sebagian dari mereka menetap untuk sementara dan sebagian lagi selamanya tinggal di Jawa. Mereka menikah dengan wanita setempat, karena tidak ada wanita yang disertakan dalam perjalanan yang jauh dan berbahaya dalam jung yang penuh sesak. Baru ketika anggota kelompok hasil pernikahan campuran ini cukup banyak, pernikahan bisa dilakukan antar mereka. (Ishwara, Yahya & Moeis, 2011:64)

Sebagian anak atau cucu pernikahan campuran itu terserap menjadi Jawa. Sebagian lagi menjadi masyarakat yang disebut Tionghoa peranakan, yang sampai abad XX mempergunakan bahasa Melayu Cina yang disebut juga Melayu Pasar, karena tadinya dipergunakan dalam berdagang di pasar. (Ishwara, Yahya & Moeis, 2011:64)

2.3 Sejarah Kebaya Encim di Indonesia.

Sejarah kebaya dimulai dari baju yang sering dipakai oleh wanita Melayu. Ada 2 jenis teori tentang asal baju kebaya. Satu mengatakan perkataan kebaya itu berasal dari perkataan Arab *habaya* yang artinya pakaian labuh yang memiliki belahan di depan. Satu lagi pendapat yang mengatakan pakaian ini dibawa oleh orang Portugis ke Malaka maka kebaya telah lama dipakai di Malaka. Bukan oleh perempuan Melayu saja, tetapi juga dipakai oleh wanita Cina Peranakan dengan sedikit perbedaan dalam potongan dan gaya memakainya. Kebaya perempuan

Cina inilah yang di kemudian hari dikenal dengan kebaya encim. (Setiawan,2009:6)

Kebaya encim atau kebaya nyonya banyak dipakai oleh wanita peranakan kala itu. Nama nyonya merupakan panggilan untuk wanita peranakan yang tinggal di daerah koloni Inggris Malaya. Di Indonesia kebaya encim lebih banyak berwarna putih, padahal di Tiongkok warna putih itu melambangkan duka. Tapi, karena ada percampuran budaya Eropa, model kebaya encim pun lazim berwarna putih. Jika di Tiongkok warna putih adalah warna untuk berkabung, sementara di Indonesia warna putih adalah warna baik. Tentu saja karena Indonesia memiliki iklim yang panas, sehingga warna putih lebih cocok daripada warna gelap. (Rosinta, 2015:6)

Tahun 1300-1600 Masehi, Busana perempuan berupa baju semacam *tunik* mulai digunakan oleh perempuan Tionghoa pada masa Dinasti Ming. (Setiawan, 2009 : 12)

Pakaian yang digunakan oleh baba dan nyonya dipengaruhi oleh beragam kebudayaan, seperti Tiongkok, Malaysia, Indonesia, Inggris, dan Belanda. Pakaian nyonya terutama, dipengaruhi oleh baju Melayu yang disebut baju panjang, yakni baju lengan panjang berpotongan longgar selutut. Baju tersebut dilengkapi dengan rok berupa sarung batik. Ada pula baju lengan panjang berbahan katun warna putih yang digunakan sebagai dalaman baju panjang atau disebut baju dalam. (Christine, 2016:12)

Apa yang dimaksud baju kurung ? Baju kurung adalah baju yang terbuat dari bahan tidak transparan, mempunyai belahan di bagian lehernya, disemat dengan semacam bros yang disebut peniti tak (Kwa, 2009: 140). Baju kurung merupakan pakaian umum dari wanita peranakan di Batavia hingga akhir abad ke-19. Baju ini juga dipakai oleh cokek (penyanyi wanita Gambang Kromong) saat menyanyikan lagu dan menari pada pentas pertunjukkan gambang kromong. Bedanya wayang

cokek memakai bawahan celana panjang, sedangkan dalam keseharian perempuan Tionghoa lebih sering memadukannya dengan sarung batik (Rush, 1991: 22). (Utama, 2017:25)

Akibat sering dipakai oleh wayang cokek, beberapa nyonya di Batavia lebih sering menggunakan baju panjang daripada baju kurung. Baju panjang potongannya mirip kebaya panjang, mempunyai bukaan di depan, bagian depannya dirapatkan dengan tiga buah peniti emas atau perak berantai halus (Kwa, 2009: 141). Baju panjang banyak dipakai oleh wanita peranakan di Malaysia dan Singapura. (Utama, 2017:25)

Kebaya mula-mula dikenakan oleh wanita Tionghoa cabang atas di Jawa (Rush, 1991: 22). Warna yang digunakan untuk kebaya hampir seluruhnya berwarna putih. Jarang ada yang berwarna selain putih. Warna-warna yang lebih ceria umumnya dominan pada bawahan batik (Abeyasekere, 1987: 78). Berbeda dari warna-warna batik gaya Solo dan Yogyakarta yang berwarna sogan, batik-batik Tionghoa memadukan unsur ragam hias Eropa dan Tionghoa. Menurut David Kwa, “pemilihan warna-warna mencolok ini dimungkinkan sejak diperkenalkannya pewarna sintetis” (Kwa, 2009: 158). (Utama, 2017:25)

2.4 Perkembangan Kebaya Encim di Indonesia

Tahun 1500-1600 Masehi, Pakaian seperti kebaya yang dibawa oleh perempuan imigran Tionghoa mulai muncul di wilayah Nusantara dan kemudian berkembang menjadi kebaya encim atau kebaya peranakan. Waktu itu, busana yang menjadi cikal bakal kebaya masih berupa baju atasan berbentuk *tunik*, berlengan panjang, menutup leher hingga ke lutut, dan berbentuk mirip baju kurung. Hal ini diduga karena mulai terpengaruh oleh budaya Islam. (Setiawan, 2009:12)

Seiring berjalannya waktu, sejak 1920, wanita Peranakan mulai mengenakan

sarung batik dan kebaya berbordir. Sarung tersebut merupakan sarung batik tulis terbaik bermotif tumbuhan yang berasal dari Jawa, Indonesia. (Christine, 2019:20-21)

Kebaya dibuat berpotong panjang sepinggul yang dihiasi dengan bordir, dari bagian depan bukaan hingga kerah bagian belakang. Kerah kebaya berbentuk V. Bentuk V ini memberikan kesan kurus pada tubuh bagian atas. Bukaan depan kebaya direkatkan menggunakan tiga buah bros intan yang biasanya dibuat dalam bentuk suasa emas kuning Sembilan karat ataupun emas delapan belas karat yang dicampur dengan tembaga. (Christine, 2019:21)

Setelah Perang Dunia II, berkembang pula kebaya encim jenis lain, yaitu kebaya borduur (bordir) dan kerancang. Keduanya punya kombinasi warna lain, tak melulu putih. Kebaya bordir bermotif flora fauna di sulam dengan mesin, sedangkan kerancang tak hanya disulam, tetapi juga di lubang di bagian tertentu. Kebaya borduur dan krancang populer di kalangan nyonya paruh baya hingga akhir tahun 1950-an. (Rosinta, 2016:7)

Kebaya sulam merupakan perkembangan terakhir dari bentuk kebaya, yang masih bertahan sampai sekarang eksistensinya. Kebaya sulam diartikan sebagai kebaya yang dilengkapi dengan teknik embroidery. Berbeda dengan kebaya biku yang juga menggunakan teknik embroidery untuk memperindah printed voile sebagai material dasar, kebaya sulam menjadikan embroidery itu sendiri sebagai fokus keindahan utama. Embroidery pada kebaya sulam biasanya terletak di bagian hemline (jahitan di sepanjang ujung bagian bawah kebaya), lapels (jahitan dibagian bawah kerah), lower front panels (jahitan di area bawah kebaya), sleeves (jahitan di bagian bawah lengan), back of the garment (jahitan di belakang yang terletak di bagian bawah kebaya). (Gumulya&Octavia, 2017: 21)

Desainer busana yang jeli akan potensi kebaya emcim kembali mengangkat citra kebaya encim pada tahun 1970-an. (Rosinta, 2016 : 7)

Seiring perkembangan zaman dan iklim di Indonesia, kebaya encim banyak mengalami perubahan, dari segi corak, warna dan ketebalan bahan. (Rosinta, 2016 : 7)

Kebaya yang tersebar di Indonesia adalah kebaya kartini, kebaya encim, kebaya bali, kebaya kutubaru, kebaya jawa. Setiap kebaya memiliki karakteristik berbeda-beda. Tetapi seiring perkembangan dunia fashion dan tentu saja kebaya, kebaya banyak mengalami perubahan. (Rosinta, 2016 : 7)

Seiring perkembangan zaman dan kedinamisan budaya, aturan memakai kebaya encim pun mulai *fleksibel* dan bervariasi. Tahun 90 an, banyak generasi muda yang sering memadankan kebaya dengan rok biasa, bahkan dengan celana jins. (Rosinta, 2016 : 7)

2.5 Batik Encim Sebagai Perpaduan Budaya Tionghoa, Belanda dan Jawa.

Kain batik peranakan atau juga dikenal sebagai batik encim adalah kain batik dengan corak dan warna yang khas berupa hiasan flora dan fauna yang khas. Batik encim diperkirakan mulai tumbuh setelah perang Jawa usai (sekitar 1830-an), dan mengalami perkembangan pesat pada awal abad 20. Batik encim banyak dihasilkan oleh kaum peranakan baik yang berasal dari keturunan Tionghoa maupun Belanda yang bermukim di sepanjang pesisir utara (pantura) Jawa. (Rosinta, 2016:5)

Setelah Indonesia merdeka, batik peranakan hanya diproduksi oleh kalangan keturunan Tionghoa dan oleh sebab itulah lebih dikenal dengan batik encim. Daerah penghasil batik encim antara lain Jakarta (sebelum direlokasi berada di sekitar Karet dan Palmerah), Cirebon, Indramayu, Pekalongan, Demak, Lasem, Tuban, dan Gresik. (Rosinta, 2016:5)

Ciri khas batik encim adalah penggunaan motif *mitologi China* seperti kilin, naga, burung phonix (hong), dewa-dewa, api, mega, bunga, dan salur-saluran

dengan *stilisasi* yang khas. Motif khas batik encim antara lain *buketan*, *jlamprang*, dan *lokcan*. Interaksi dengan kaum Tionghoa peranakan dengan batik tradisional melahirkan batik tiga negeri, dua negeri dan sebagainya. Pada masa pendudukan Jepang juga lahir motif Jawa Hokokai. (Rosinta, 2016:5)

2.6 Motif Kebaya Encim

Dalam budaya Cina peranakan, motif merupakan suatu bentuk penggambaran yang memiliki makna dan arti. Kaum Cina peranakan senang dengan penggunaan motif dan unsur ornamental yang kerap kali merupakan salah satu wujud kepercayaan mereka akan suatu hal, misalnya suatu motif tertentu dapat memberi makna yang baik, namun apabila salah digunakan dapat memberi pengaruh yang negatif. Motif dekorasi Cina peranakan dapat dibagi menjadi empat golongan, yaitu: alam manusia, alam fauna, alam flora, alam benda dan simbol.

1. Alam Fauna (Hewan)

- a) Bangau
- b) Burung Phoenix
- c) Kupu-kupu
- d) Naga
- e) Serangga

2. Alam Flora

- a) Peony
- b) Kilin
- c) Bambu

(Gumulya&Octavia, 2017:21)

2.7 Warna Dalam Kebudayaan Tionghoa.

1. Warna Merah Dalam Kebudayaan Tionghoa.

Merah merupakan warna yang paling diagungkan atau warna yang paling tinggi kedudukannya. Dalam budaya Tionghoa merah merupakan warna yang mempunyai makna sebagai sebuah lambang kemakmuran, kehangatan, keberanian, dinamika, kasih sayang, dan warna merah identik dengan masyarakat China sebagai lambang penghargaan tertinggi. Selain itu, warna merah dalam budaya Tionghoa bisa dikatakan sebagai warna yang membawa hoki, hal itu terlihat dari warna amplop yang berisi uang yang dalam budaya Tionghoa dinamakan angpao. Sisi positif warna merah dalam budaya Tionghoa terlihat dalam upacara pernikahan dan hal-hal yang berbau kebahagiaan. Warna merah dalam budaya Tionghoa dikombinasikan dengan warna apa saja dan selalu mengandung makna kebahagiaan. Warna merah juga mempunyai sisi negatif yang bermacam-macam yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang, seseorang yang identik memakai warna merah bisa dikatakan sebagai orang yang mempunyai rasa amarah yang tinggi dan mudah tersinggung, pemalu, dan kebencian. (Pribadi, 2010:13)

2. Warna Hijau Dalam Kebudayaan Tionghoa.

Dalam kebudayaan Tionghoa warna hijau merupakan warna kedua setelah warna merah, karena warna hijau dalam budaya Tionghoa tidak begitu diagungkan seperti halnya warna merah. Dalam budaya Tionghoa meskipun warna hijau dianggap sebagai warna kedua, tetap mempunyai sisi positif, dalam hal yang berhubungan dengan pangan, warna hijau dianggap sebagai simbol dari pertumbuhan dan kesuburan. Dalam hal lain, warna hijau mempunyai makna sebagai harmoni, optimisme, kebebasan, keseimbangan, keagungan, kesejahteraan, dan kebijaksanaan. Sedangkan sisi negatif dari

warna hijau dalam budaya Tionghoa adalah iri hati dan kebohongan. Maka dari itu sangat jarang kita melihat warga Tionghoa memakai hal-hal berwarna hijau, karena akan dianggap sebagai orang yang iri hati, tetapi bagi yang menganggap warna hijau sebagai hal positif, mereka tidak memperlakukan hal itu. (Pribadi, 2010:13-14)

3. Warna Kuning Dalam Kebudayaan Tionghoa

Karena warnanya yang sangat mencolok, maka dalam kebudayaan Tionghoa warna kuning sangat identik dengan makna-makna kemulyaan, kemakmuran, keemasan dan kemahsyuran. Warna kuning juga dianggap sebagai warna yang paling berpengaruh dalam hal ekonomi dan perdagangan. Karena pengaruh warna tersebut banyak warga Tionghoa yang menghiasi rumah ataupun toko-toko mereka dengan warna kuning yang dimaksudkan sebagai lambang kemakmuran dan kejayaan. Masyarakat Tionghoa yang mempunyai tempat usaha biasanya menggunakan hiasan menyerupai kucing yang berwarna kuning keemasan, yang dimaksudkan sebagai penarik perhatian orang yang sedang berjalan didepannya dan berharap orang tersebut mau untuk membeli barang yang menjadi usaha mereka. Selain itu, sisi negatif dari warna kuning adalah berlebihan dan kekakuan, sifat negatif tersebut dapat terlihat dengan sakitnya mata kita kalau terlalu sering melihat benda berwarna kuning yang berlebihan dan dapat pula menimbulkan iritasi. Sifat kekakuan warna kuning terlihat dari matahari yang sangat terang yang dapat menyinari alam semesta, kalau diterapkan dalam hal negatif warna kuning dapat membuat orang merasa paling hebat dan mempunyai sifat kaku. (Pribadi, 2010:16)

4. Warna Biru Dalam Kebudayaan Tionghoa

Meskipun warna biru tidak menarik seperti halnya warna merah dan kuning, dalam budaya Tionghoa warna biru juga mempunyai makna sebagai simbol kedamaian dan kesejukan, hal itu terpengaruh dari warna langit biru yang dapat membuat sejuk dan memberi kesan damai/tenang. Selain itu, dalam hal kepercayaan masyarakat Tionghoa melambangkan warna biru sebagai ketaatan dan taqwa, ketaatan kepada pemerintahan dan taqwa kepada Tuhan. Dalam budaya Tionghoa warna biru juga menunjukkan kesabaran, rasa percaya dan stabilitas, misteri. Masyarakat Tionghoa beranggapan kalau seseorang memakai baju bercorak biru menandakan seseorang tersebut mempunyai sifat sabar. Dalam budaya Tionghoa Sifat curiga dan melankolis menjadi bagian negatif dari warna biru. (Pribadi, 2010:17-18)

5. Warna Hitam Dalam Kebudayaan Tionghoa

Warna hitam mempunyai makna sebagai hal yang misterius dan independen. Tidak berbeda dengan kebudayaan lain, dalam kebudayaan Tionghoa hitam juga termasuk sebagai sesuatu yang misterius. Selain itu warna hitam juga mempunyai makna sebagai hal yang positif, daya tarik dan kekuatan. Jadi dalam budaya Tionghoa seseorang mempunyai kekutan yang lebih bila dibandingkan dengan orang lain, bisa dilambangkan dengan warna hitam. Kedalaman dan kesungguhan juga menjadi bagian makna dari warna hitam dalam kebudayaan Tionghoa. Sama dengan makna negatif dari warna hitam di semua kebudayaan, dalam kebudayaan Tionghoa pun makna negatif dari warna hitam adalah kematian, kegelapan dan kuasa jahat. Semua hal yang berhubungan dengan warna hitam pasti mempunyai makna negatif seperti itu. (Pribadi, 2010:19-20)

6. Warna Hitam Dalam Kebudayaan Tionghoa

Dalam budaya Tionghoa warna putih mempunyai makna sebagai simbol baru, kemurnian dan kesucian, bersih dan segar, kewajiban, kesahajaan, dan bulan. Hampir sama dengan kebudayaan lain warna putih juga melambangkan sebagai hal yang suci. Maka dari itu ketika bayi yang baru lahir hampir setiap hari memakai pakaian yang berwarna putih, melambangkan sebagai kesucian, karena bayi yang baru lahir belum memiliki dosa. Sisi negatif dari warna putih adalah dingin dan tanpa kehidupan. (Pribadi, 2010:20-21)

